

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Lokasi

a. Letak dan Luas

Taman Wisata Alam (TWA) Sicike-cike secara administratif berada di Dusun Pancur Nauli Desa Lae Hole, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi Propinsi Sumatera Utara, dan secara geografis terletak antara 98°20'-98°30' Bujur Timur dan 02° 35' - 02°41' Lintang Utara seluas 575 ha hektar. Secara adminitratif pemangkuan kawasan TWA Sicike-cike termasuk kedalam wilayah Seksi Konservasi Wilayah I Bidang KSDA Wilayah I Balai Besar KSDA Sumatera Utara dengan batas administrasi :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Hutan Lindung Adian Tinjoan
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Hutan Lindung Adian Tinjoan
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lae Hole 2 Pancur Nauli
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Lindung Adian Tinjoan dan Kecamatan Kerajaan

b. Iklim

Berdasarkan klasifikasi Schmidt dan Ferguson, TWA Sicike-cike termasuk kedalam klasifikasi iklim type E dengan curah hujan rata-rata 2.000 sampai dengan 2.500 mm per tahun, dengan suhu udara berkisar antara 14 sampai dengan 30°C.

c. Flora

Tumbuhan asli yang terdapat di Taman Wisata Alam Sicike-cike adalah jenis Sampinur tali, Sampinur bunga, Haundolog dan Kemenyan. Tanaman hias seperti angrek dan kantung semar sangat mudah dijumpai di Taman Wisata

Alam ini. Selain, itu juga terdapat rotan, beberapa jenis pakis, paku-pakuan, liana dan lain-lain.

d. Fauna

Jenis satwa liar yang mendiami Taman Wisata Alam ini adalah Siamang, Musang (*Paradoxurus hermaphrodicus*), Itik Liar, Burung Enggang (*Buceros* sp) dan jenis lainnya. Satwa-satwa yang mudah dijumpai adalah burung-burung dan serangga terutama kupu-kupu.

2.2. Tumbuhan Berbunga Epifit

Epifit merupakan salah satu kelompok tumbuhan penyusun komunitas hutan yang memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi (Febriliani dkk, 2013). Sebagian besar epifit termasuk kedalam kelompok tumbuhan berpembuluh seperti paku-pakuan (Pteridophyta) dan tumbuhan berbunga (Spermatophyta).

Berdasarkan ukurannya epifit digolongkan menjadi mikroepifit dan makroepifit (Smith, 1990). Mikroepifit merupakan epifit dengan daun yang berukuran kecil dimana bagian-bagiannya (akar, batang, dan daun) susah untuk dibedakan sedangkan makroepifit adalah epifit yang daunnya berukuran lebih besar dimana bagian-bagiannya (akar, batang, dan daun) dapat dibedakan dengan jelas (Richards, 1981).

Kehadiran epifit dipengaruhi oleh keberadaan pohon (Richards, 1981), seperti besarnya pohon, permukaan kulit kayu serta bentuk tajuk dan batang (Partomihardjo, 1991). Selain itu, faktor iklim mikro hutan seperti intensitas cahaya matahari, kelembaban udara, suhu dan curah hujan juga mempengaruhi kehadiran epifit (Partomihardjo & Kartawinata 1984, Setyawan 2000). Umumnya

kelimpahan epifit meningkat mulai dari hutan dataran rendah sampai hutan pegunungan atas (Whitten, 1984).

Tumbuhan epifit merupakan bagian signifikan dari seluruh jenis tumbuhan yang dapat dijumpai di hutan tropis. Epifit memegang peranan yang sangat penting di dalam hutan tropis meskipun hanya suatu kelompok kecil tumbuhan. Tumbuhan epifit berbeda dengan tumbuhan lainnya, epifit mempunyai habitat yang bersifat khusus sebagai lingkungan hidupnya. Namun kehadiran epifit hampir tidak mendapat perhatian karena dianggap sebagai pesaing tidak langsung dalam pemanfaatan unsur hara (Sujalu, 2007).

Epifit tumbuh menempel pada tumbuhan lain tanpa mengambil makan dari inangnya (Maberly, 1983) dan menyerap unsur hara dari kulit batang yang sudah busuk dan mampu melakukan proses fotosintesis sendiri, sehingga epifit bukan parasit. Sebagian besar epifit mengandalkan nutrien-nutrien yang larut dalam air hujan, dalam jatuhnya serasah, dan kadang-kadang masukan dari hewan-hewan. Penyerbukan epifit terutama dilakukan oleh hewan. Pada batang dan cabang pohon yang terletak diatas terdapat epifit yang membutuhkan banyak cahaya, seperti anggrek (Orchidaceae).

Tumbuhan epifit sebagian besar termasuk kedalam jenis tumbuhan yang tingkat hidupnya rendah (lumut kulit, ganggang). Tumbuhan epifit golongan lumut (Bryophyta), tumbuhan lumut berupa talus seperti lembaran-lembaran daun (Hepaticae). Tumbuhan epifit golongan paku-pakuan menyukai tempat-tempat yang lembab dan teduh, serta dapat tumbuh di tanah maupun menumpang pada tumbuhan lain. Tumbuhan paku merupakan tumbuhan yang sudah jelas memiliki kormus, seperti akar, batang dan daun (Tjitrosoepomo, 1991). Tumbuhan epifit

golongan tumbuhan berbunga (Spermatophyta) yang termasuk jenis monokotil, antara lain famili Araceae, Bromeliaceae, Orchidaceae dan yang termasuk jenis dikotil, antara lain Asclepiadaceae, Ericaceae, Rubiaceae dan Melastomataceae (Ewusie, 1990).

Menurut Suwila (2015) jenis anggrek *Dendrobium crumenatum* tumbuh di pohon trembesi dan pohon jati, *Dendrobium bifalce* tumbuh di pohon jati dan *Cymbidium finlaysmanum* tumbuh di pohon jati. Suwila mengatakan pohon trembesi dan pohon jati dijadikan sebagai habitat tumbuhan berbunga dan pohon yang paling mendominasi adalah pohon jati. Pohon jati memiliki tekstur yang lunak serta mudah ditembus oleh akar epifit sehingga pohon jati yang lebih mendominasi sebagai habitat tumbuhan berbunga epifit.

Setyawan (2000) mengatakan terdapat jenis Orchidaceae yang tumbuh di pohon puspa. Pohon puspa memiliki bentuk kanopi yang luas serta memungkinkan mengurangi intensitas cahaya matahari dan menambah kelembaban, sehingga ruang yang dibawah kanopi relatif basah dan memiliki temperatur yang rendah. Pertumbuhan di pucuk-pucuk batang jauh lebih subur karena kebutuhan akan sinar matahari yang tinggi dan kecukupan air terpenuhi melalui akar udara/velamen.

Menurut Mitchell (1989) dan Benzing (1981) jumlah tumbuhan yang hidup sebagai epifit mencapai lebih kurang 30.000 jenis dan terdapat jenis tumbuhan berpembuluh sekitar 10% yang terbagi atas 850 marga dan 65 suku. Suku Orchidaceae merupakan jenis tumbuhan epifit yang paling banyak \pm 25.000 jenis, jenis paku-pakuan terdapat \pm 3.000 jenis, dan Dikotiledon sekitar 3.000 jenis, dan banyak lagi dari tumbuhan Gymnospermae.

Epifit memiliki fungsi ekologi sebagai media pembentuk iklim mikro dan penyedia habitat utama bagi hewan tertentu dalam ekosistem (Anwar dkk, 1984). Selain itu epifit juga memiliki fungsi ekonomi yang sangat tinggi sebagai tanaman hias karena memiliki bentuk yang beraneka ragam dan warna yang indah, sehingga dapat menambah penghasilan, salah satu contohnya yaitu jenis anggrek.

2.3. Tanaman Hias

Tanaman hias merupakan tanaman yang mempunyai nilai hias seperti batang, daun, bunga, serta aroma dan sebagainya yang dapat memberikan kesan yang indah. Tanaman hias terdiri dari tanaman hias pot, tanaman hias potong, tanaman hias daun dan tanaman hias landscape atau taman. Tanaman hias memiliki fungsi yaitu untuk meningkatkan keindahan lingkungan, pemenuhan kepuasan estetika seseorang, sebagai penyejuk jiwa, memberikan kenyamanan lingkungan dan menjaga kelestarian alam, dapat juga memberikan keuntungan bagi petani serta memperluas lapangan pekerjaan. Pengembangan tanaman hias Indonesia memiliki masa depan yang cerah mengingat permintaan pasar yang dari tahun ke tahun selalu meningkat. Budidaya tanaman hias akan menjadi peluang usaha yang besar (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 2014).

Tanaman hias selalu muncul dengan beragam jenis dengan keunikan dan keunggulan masing-masing. Salah satu bagian tanaman hias yang menarik yaitu bunganya. Bunga adalah alat perkembangbiakan generatif, tempat terjadinya penyerbukan dan pembuahan yang akan menghasilkan buah serta di dalamnya terdapat biji. Bunga juga memiliki fungsi lain seperti sumber makanan, minuman, penghias, bahan parfum, bahan obat, serta keperluan budaya dan lain-lain (Harry,

1994). Ada beberapa tanaman hias epifit yang memiliki nilai ekspor yang sangat besar, salah satunya anggrek yang memiliki nilai jual yang sangat tinggi. Hoya dari famili Asclepiadacea juga memiliki potensi tanaman hias yang sangat tinggi.

Tanaman hias tidak dapat dihitung pasti jumlahnya karena banyak tanaman liar yang dijadikan sebagai tanaman hias. Selain itu dengan adanya tanaman hias yang di import dari luar negeri menambah kekayaan tanaman hias, adanya kemajuan teknologi dengan menyilangkan jenis tanaman sehingga menghasilkan jenis tanaman yang baru. Oleh karena itu jenis tanaman hias terus bertambah banyak (Trubus, 1998).

